BAB IV

ANALISIS KONSEP MA'RIFAT SYEKH MUHAMMAD SAMAN AL-BANJARI

A. Ma'rifat Syekh Muhammad Samman al-Banjari

Ma'rifat diartikan sebagai pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati sanubari. Dalam Tasawuf, upaya penghayatan ma'rifat kepada Allah SWT (ma'rifatullāh) menjadi tujuan utama dan sekaligus menjadi inti ajaran tasawuf.[1] Ma'rifat merupakan pengetahuan yang objeknya bukan hal-hal yang bersifat eksoteris (zāhiri), tetapi lebih mendalam terhadap penekanan aspek esoteris (batiniyyah) dengan memahami rahasia-Nya. Maka pemahaman ini berwujud penghayatan atau pengalaman kejiwaan.[2] Sebagai bapak ma'rifat Dzu al-Nūn al-Misri membedakan antara ma'rifat sufiyah dengan ma'rifat aqliyah. Ma'rifat yang pertama menggunakan pendekatan *qalb* yang biasanya digunakan para sufi, sedangkan ma'rifat yang kedua menggunakan pendekatan akal yang biasa digunakan para teolog. Rumī, meyakini ma'rifat atau pengetahuan sejati. Pengetahuan yang tidak bisa diperoleh hanya melalui proses intelektual ataupun oleh mental, ia bergantung sepenuhnya kepada kehendak dankemurahan Tuhan. Ibn Tamiyyah menerima paham ma'rifat dalam arti rasa dan cita rasa batin (*adz-dzauq* atau *al-Wujdān*). Ibn Tamiyyah menerima juga pengalaman ma'rifat sebagai ilmu *mukāsyafah.* Diposisi awal yang menempati urutan paling tinggi *mukāsyafah al-malāikat wa al-Rahmān.* Dalam pengertian pengetahuan atau kekuatan yang datang dari malaikat atau Tuhan.

[1]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), 129.
[2]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), 220.

Menurut Muhammad Saman al-Banjari, apabila seseorang telah memiliki pelajaran ma'rifat, bukan berarti sudah cukup hanya dengan mengenal saja dan syari'at sudah ditinggalkan, tidak. Syari'at harus lebih diperkuat lagi dan ma'rifat ini kerjakan bersama-sama syari'at. Muhammad Saman al-Banjari, memposisikan ma'rifat sebagai landasan dalam beragama Islam. Akal, pikiran, dan fenomena alam, menjadi instrumen untuk mengetahui tanda-tanda kebesaran Allāh. Dalam kategori Dzu al-Nūn pendekatan ini biasa digunakan para teolog.

Ma'rifat Allāh adalah landasan tempat berdirinya Islam secara keseluruhan. Tanpa ma'rifat seluruh amal ibadah tidak memiliki nilai hakiki. Kondisi tersebut mengakibatkan hilangnya ruh, amalnya tidak memiliki ruh". Dari beberapa definisi bisa diketahui bahwa ma'rifat adalah mengetahui rahasia Tuhan dengan menggunakan akal dan hati, sehingga akan memberikan pengetahuan yang menimbulkan keyakinan yang seyakin-yakinnya dari keyakinan tersebut akan muncul ketenangan dan bertambahnya ketaqwaan kepada Allah SWT atau suatu kondisi tersingkapnya semua rahasia Tuhan. Seseorang yang sudah sampai pada ma'rifatullah akan merasakan kondisi atau keadaan seseorang hamba yang Tuhan berikan kepadanya.

B. Jalan Menuju Ma'rifat

Muhammad Saman al-Banjari menerangkan untuk mencapai ma'rifatullah yang tersusun dalam delapan (8) mata pelajaran, yakni dimulai dengan mengenal diri, selanjutnya mematikan diri, kedudukan dua kalimat syahadat, dzikir dalam

ma'rifat, istinja pada sisi ma'rifat, junub dalam ma'rifat, tanda-tanda sakratul maut sampai kepada mengenal Dzat.[3]

Mengenal diri mengenal diri menurut Samman ada 2 bagian; Pertama: Diri yang zahir, yaitu tubuh, kedua: Diri yang batin, yaitu ruh.[4]

Diri manusia pada dasarnya terdiri dari 2 bagian, yakni diri zahir dan diri batin. Pada diri zahir, kita dapat menyaksikan kebesaran Allah SWT. Kita dapat melihat wujud fisik kita sendiri sebagai pengenalan awal akan diri sendiri, Allah berfirman:

إِنَّا خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَٰهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا

Artinya: "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat".*[5](QS. Al-Insan: 2)

Allah menciptakan kita dari setetes mani hingga kita menjadi seorang manusia seperti sekarang ini. Kita dapat melihat, mendengar, berbicara, dan bergerak berkat izin dan kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT. sedangkan Diri batin adalah ruh yang ada di dalam diri kita sendiri. Sebelum mengenal Allah, dalam ilmu tasawuf dijelaskan bahwa kita harus bisa mengenal diri kita sendiri. Salah satu cara untuk me ngenal diri sendiri adalah melihat ke dalam kalbu kita. Allah berfirman,

---

[3]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul* (Samarinda: PP. Majelis Ta'lim Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul, 2000), 33.

[4]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 34.

[5]Lihat al-Qur'an, surah al-Insan Ayat 2.

وَفِى اَنْفُسِكُمْ اَفَلاَ تُبْصِرُوْنَ

Artinya:Dan di dalam diri kamu apakah kamu tidak memperhatikannya. (az-Zariat: 21)

Menurut Muhammad Saman al-Banjari, mematikan diri ialah memisahkan diantaranya yang hidup dengan yang mati. Adapun yang dapat memisahkan itu adalah yang hidup tiada mati, yaitu ruh. Si ruh memandang akan jasad yang zahir ini dengan i'tikad bahwa si jasad itu mati, karena padanya tidak mempunyai tujuh (7) sifat yang hidup, si jasad tidak mendengar, mencium, melihat, merasa, berkehendak, berkuasa dan berkata-kata.

Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani mengatakan, "Wahai hamba Allah, sadarilah bahwa engkau hanya sebatas diberi harapan. Maka, jauhilah segala sesuatu selain Allah *Azza wa Jalla* dengan kalbumu sehingga engkau dapat dekat kepada-Nya. Matilah engkau sebelum mati. Matilah engkau dari dirimu dan makhluk. Sungguh telah diangkat berbagai hijab dari dirimu dan Allah Azza wa Jalla". Seseorang bertanya, "Bagaimana saya harus mati?" Lalu beliau menjawab, "Matilah dari mengikuti kemauan, hawa nafsu, tabiat dan kebiasaan burukmu, serta matilah dari mengikuti makhluk dan dari berbagai sebab. Tinggalkanlah persekutuan dengan mereka dan berharaplah hanya kepada Allah, tidak selain-Nya. Hendaklah engkau menjadikan seluruh amalmu hanya kerana Allah Azza wa Jalla dan tidak mengharap nikmat-Nya. Hendaklah engkau bersikap *ridha* atas pengaturan, *qadha* dan tindakan-Nya. Jika engkau melakukan hal yang demikian, maka hidup dan matimu akan bersama-Nya.

Muhammad Saman al-Banjari, menerangkan mempelajari dua kalimat syahadat adalah dimaksudkan kedudukannya pada Diri. Mengenal lafadz dari dua kalimat syahadat itu sama saja dengan pelajaran lainnya, tidak berbeda dengan lafazh pada hukum fiqih dan syari'at. Adapun cara mengetahui tempat kedudukannya pada Diri adalah sebagai berikut: **"***Asyhadu allaa ilaaha illallaah***"** Arti makna haqiqat: *aku bersaksi engkau Allah yang Esa mutlak di hadapanku, dengan i'tikad berkedudukan pada ruh*. Adapun ruh itu *sirullah*, rahasia Allah. Ruh itu adalah sifat atau tempet berkedudukan Qudrat, Irodat Allah atau tempat mendudukan ilmu Allah. *"Wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah"* Makna haqiqat: *dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad itu utusan Allah, dengan i'tikad berkedudukan pada Batang Tubuh.*

Orang yang mengucapkan kalimat tauhid harus memahami maknanya. Lawannya adalah *al-jahlu* (tidak tahu). Orang yang mengucapkan *la ilaha illallah* dengan lisannya namun ia tidak memahami maka konsekuensinya kalimat itu tidak bermanfaat baginya. Dalam sebuah hadits riwayat Muslim Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Barang siapa yang meninggal dunia dan dia mengetahui bahwa tiada tuhan yang haq kecuali Allah niscaya ia masuk surge". (HR. Muslim)

Selanjutnya orang yang melafazhkan syahadat ia harus meyakini kebenaran ucapannya itu. Sebagai lawannya adalah bimbang dan ragu. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنِّيْ رَسُوْلُ اللَّهِ لاَ يَلْقَى اللَّهَ بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرَ شَاكٍّ فِيْهِمَا إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang haq kecuali Allah dan bahwasanya diriku adalah rasul utusan Allah, tidaklah seorang hamba berjumpa Allah dengan dua kalimat tersebut tanpa bimbang ragu melainkan ia akan masuk surge". (HR. Muslim)

Kemudian orang yang mengucapkannya harus mengikhlaskan atau memurnikan agama ini karena Allah *ta'ala* semata. Sedangkan lawannya adalah kesyirikan. Firman-Nya:

فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّيْنَ. أَلاَ لِلَّهِ الدِّيْنُ الْخَالِصُ.

"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)".[6]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ.

"Manusia yang paling bahagia dengan syafaatku pada hari kiamat adalah yang mengucapkan la ilaha illallah dengan penuh keikhlasan dari hatinya". (HR. Bukhari)

Menurut Muhammad Saman al-Banjari, dzikir yang dipakai pada sisi Ma'rifatullah adalah sebagai berikut: Dzikir Nyawa yaitu *Huu Allah* dan Dzikir *Malak* yaitu *Allah Allah.*[7]

[6]Lihat al-Qur,an, surah az-Zumar ayat 2-3.
[7]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 37.

Dzikrullah adalah wujud penghambaan seseorang kepada Zat Yang Maha Mulia Allah *'Azza wa Jalla*. Perumpamaan orang yang berzikir dan orang yang tidak berzikir, seperti orang yang hidup dan orang yang mati. Menurut Muhammad Saman al-Banjari, istinja ialah bersuci manakala selesai membuang air besar atau air kecil. Sebab membuang air besar atau air kecil dikarenakan memakan makanan dan minuman. Apabila hendak makan dan minum maka pandanglah dengan i'tikad bahwa semua makanan dan minuman yang terhidang di hadapan itu asalnya dari pada *Nur* yang suci, barulah kita memulai makan makanan itu dengan mengucapkan *bismillahir rahmanir rahim.* Maka suaplah makanan itu dengan i'tikad memasukkan *rahmat dan nikmat daripada Allah.* Dengan cara ini maka sempurnalah makanan yang masuk pada tubuh, yakni memakan atau memasukkan *Nur* dan rahmat Allah pada tubuh.[8] Ketika akan membuang najis, maka pergilah ke jamban atau kakus. Disanalah akan membuang kotoran. Tatkala kotoran itu akan keluar, maka beri'tikadlah bahwa kotoran yang keluar berasal dari pada yang baharu (api, angin, air dan tanah) kembali pada yang baharu, dan yang suci (yaitu dzikir yang keluar masuk) tetap pada kesuciannya. Selesai membuang kotoran bersuci dengan menggunakan air. Pandanglah air yang akan dengan i'tikad bahwa air itu asalnya dari pada *Nur* yang suci, kemudian bersucilah dengan air hingga bersih, berdasarkan ketentuan hukum syari'at, sebab istinja yaitu: hilang rupanya, hilang rasanya, hilang baunya dan ikhlas akan kebersihannya.[9]

[8]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 38.
[9]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 38.

Muhammad Saman berhasil memperkenalkan corak baru tentang ma'rifat dalam bidang sufisme Islam. Nampaknya dalam bahasan ini Muhammad Saman memadukan antara syari'at, tarekat (adap) dan juga hakikat, hal nampak menggunakan padangan I'tikad (batin). Hal ini terlihat pada konsep istinja pada sisi ma'rifat, dan junub dalam ma'rifat. Adapun jalan menuju ma'rifat Allāh adalah dengan memperhatikan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Inilah satu-satunya jalan untuk mencapai ma'rifatullah, adapun rasio, pikiran, beserta ilmu pengetahuan adalah syarat-syarat pokok yang dibutuhkan oleh orang yang ingin menempuh jalan ini. Tanpa rasio, kita tidak akan mengenal tanda-tanda itu, tanpa pemikiran kita tidak akan mengenal siapa yang memiliki tanda-tanda itu, tanpa ilmu pengetahuan tidak akan dapat dihasilkan pengetahuan. Perkataan ini barangkali tampak aneh bagi orang-orang ateis karena mereka biasanya selalu menamakan diri mereka sendiri sebagai: sekularis, rasionalis, liberalis, dan pemikir. Namun klaim tanpa disertai bukti tidak mempunyai nilai ilmiah sama sekali.

Disebutnya ilmu pengetahuan, pemikiran, dan akal, secara masif dalam al-Qur'an adalah suatu fenomena yang menarik untuk dicermati.

اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ

Artinya: *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir"*[10]

اِنَّ فِيْ ذٰ لِكَ لَاٰيَةً لِّقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ

[10] Lihat al-Qur'an, surah ar-Ra'd ayat 4.

"Sesungguhnya pada yang demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui".[11]

اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan".[12]

اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّلْعٰلِمِيْنَ

"Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui".[13]

قُلِ انْظُرُوْا مَاذَا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ؕ وَمَا تُغْنِى الْاٰيٰتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُوْنَ

"Katakanlah: "Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi" Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman.[14]

Karena itu, orang yang mencermati al-Qur'an akan mengetahui bahwa Islam mewajibkan kepada individu muslim untuk berpikir dan belajar dan bahwa ilmu pengetahuan serta pemikiran adalah dua bagian dari kepribadian individu muslim. Adapun kedua hal itu, bagi non muslim, adalah syahwat yang menjadi perangkat hiburan mereka atau pintu rezeki tempat mencari kekayaan, atau juga hobi bagi sebagian orang. Jika Islam mewajibkan untuk menuntut ilmu pengetahuan, hal itu karena dengan ilmu pengetahuanlah kebenaran Islam dapat diketahui.

---

[11] Lihat al-Qur'an al-Naml ayat 52.
[12] Lihat al-Qur'an, surah an-Nahl ayat 11.
[13] Lihat al-Qur'an, surah ar-Ruum ayat 22.
[14] Lihat al-Qur'an, surah Yunus ayat 101.

C. Amalan Mencapai Ma'rifat.

Syekh Muhammad Saman al-Banjari menerangkan mengenai amalan mencapai ma'rifat diantaranya : Wudhu Ma'rifat, i'tikad dan tertib kesempurnaan Shalat, selanjutnya syarat-syarat aebelum amalan-amalan khusus berdasarkan pelajaran Ilmu Ma'rifatullah adalah sebagai berikut, seperti mandi Taubat, wudhu, masuk kamar *suluk*,[15] sembahyang sunnat Wudhu, sembahyang sunat Taubat, sembahyang sunat Istikharah, selesai berdoa maka ucapkanlah salam tertentu, dan bero'a. Ini syarat-syarat beramal untuk mengikuti pelajaran ilmu Ma'rifatullah peringkat awal.

Selanjutnya Muhammad Saman al-Banjari ada hal-hal yang penting di dalam pelajaran ilmu Ma'rifatullah, amalan sebelum melaksanakan fardhu maghrib dan salam serta tasbih tertentu. Amalan peringkat awal pensucian pertama dan pembersihan dzahir, Sebelum melakukan amalan pembersihan dan pensucian bathin, setelah melaksanakan syarat sebelum beramal maka untuk peringkat awal laksanakanlah amalan pensucian atau pembersihan zahir khusus pada zahir yaitu badan yang mempunyai tujuh sifat yang *mati* seperti: mata, telinga, hidung, mulut, tangan, kaki dan syahwat.[16]

Duduk Takarrub, kemudian bayangkan dosa-dosa yang pernah kita lakukan, baik dosa-dosa kecil maupun dosa besar. Ketika membayangkannya, maka kita ucapkan ucapan ini dengan penih perasaan insyaf dan sadar serta penuh khusu' dan tawadhu' kepada Allah, semoga Allah mengampuni segala dosa kita serta

[15]Suluk adalah jalan kearah kesempurnaan batin, Tem Radaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1101., atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., sebagaimana yang diajarkn oleh mursyid atau guru, Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo, 2002), 396.

[16]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 55.

menerima Taubat kita dengan petunjuk dan hidayah-Nya, membaca istigfar, zikir, setelah salam kita akhiri dengan Do'a.[17]

Pensucian kedua dalam peringkat awal ialah khusus pensucian bathin,[18] Amalan peringkat atas bagi pensucian dan pembersihan zahir, amalan peringkat ketiga dalam pelajaran ilmu ma'rifatullah (taubat tujuh)[19], selanjutnya ada amalan pensucian diri zahir dan bathin diamalkan setiap selesai sembahyang fardhu subuh, maghrib dan isya', amalan tersebut diamalkan selama 40 malam.

Semua amalan menuju ma'rifat yang dikemukakan di atas mirip dengan amaliah-amaliyah terikat, sedangkan tata cara peribadatan sama dengan yang terdapat dalam pelajaran ilmu fiqih yang ditambah dengan amalan-amalan dan bacaan tertentu, seperti istigfar, zikir (tasbih dan tahlil) dan do'a-do'a. Disamping waktu pelaksanaannya, juga terdapat tempat khusus dan jumlah waktu untuk melaksanakannya.

D. Kemenarikan Kitab *Awaluddin Ma'rifatullah Wa Ma'rifaturrasul*

Kitab *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul* mempunyai persamaan dengan kitab-kitab lainnya persamaan tersebut terletak pada berpedoman al-Qur'an dan hadist serta mempunyai kesamaan dalam konsepnya. Kemenarikan atau perbedaan dengan kitab-kitab Tasawuf lainnya khususnya mengenai masalah ma'rifat diantaranya:

---

[17]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul,* 56-57.

[18]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul,* 57-58.

[19]Syekh Muhammad Saman al-Banjari, *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul*, 67.

1. Kitab *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul* menggunakan bahasa Indonesia, biasanya kitab-kitab menggunakan bahasa arab contohnya *al-Risalah al-Qusayriyah* karyanya Abdul Karim bin Hawazim al-Qushayri dan bahasa arab melayu kitab contohnya *Ad-Durr al-Nafis* karyanya Syekh Muhammad Nafis al-Banjari, walaupun ada juga kitab-kitab Tasawuf menggunakannya.
2. Kitab *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul* selain berisi tentang konsep Ma'rifaullah di dalam juga memberikan amalan-amalan yang perlu di amalkan serta memberikan tata caranya meamalkan amalam dan waktu meamalkannya. Supaya seseorang bisa merasakan yang namanya ma'rifat.

Kitab *Awaluddin Ma'rifatullah wa Ma'rifaturrasul* karya Syekh Muhammad Saman al-Banjari, tentu berisi apa yang beliau dapatkan dan beliau amalkan sehingga pengalaman beliau sampai pada pada tingkatan ma'rifat. Dalam kitab tersebut tidak memuat kesamaan atau perbedaan konsep ma'rifat dengan kitab-kitab ma'rifat karya tokoh-tokoh.